

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan pada periode 2018-2021. Data tersebut diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dari metode tersebut peneliti memperoleh kriteria sampel yang digunakan dan mendapatkan 22 sampel. Berikut ini adalah 22 profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

4.1.1 PT Adaro Energy Indonesia Tbk

PT Adaro Energy Tbk adalah perusahaan pertambangan unggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini beroperasi secara komersial sejak Juli 2005. Adaro Energy telah berkembang menjadi organisasi yang terintegrasi secara vertikal, dengan anak-anak perusahaan yang berpusat pada energi termasuk pertambangan, transportasi dengan kapal besar, pemuatan di kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan penghasil listrik. Perusahaan ini mengoperasikan pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia (di Kalimantan Selatan) dan bertujuan menjadi grup pertambangan dan energi besar di Asia Tenggara. Strategi PT. Adaro Energy, Tbk., adalah untuk fokus pada pertumbuhan organik produksi batubara, untuk meningkatkan efisiensi dan pengendalian biaya dan untuk mengembangkan dan lebih mengintegrasikan divisi pembangkit listrik (www.indonesia-investments.com).

4.1.2 PT Baramulti Suksessarana Tbk

PT Baramulti Suksessarana Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam industri pertambangan batu bara. Perusahaan mengoperasikan bisnis pertambangan batu bara di Kalimantan Timur, Samarinda dengan hak pertambangan pengoperasian produksi dari tanggal 13 April 2010 hingga 11 April 2018 untuk wilayah kepentingan di kabupaten Kutai Kartanegara.

Anak perusahaannya adalah PT Antang Gunung Meratus yang bergerak dalam pertambangan batu bara di Banjar, Tapin, dan Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSSR adalah bergerak dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan, transportasi darat dan industri. Saat ini, kegiatan utama BSSR adalah bergerak di bidang pertambang batubara, dengan tujuan ekspor utama adalah Tiongkok dan India (www.britama.com).

4.1.3 PT Bayan Resources Tbk

Bayan Resources Tbk (BYAN) didirikan 07 Oktober 2004 dan memulai operasi komersialnya di tahun 2004. Kantor pusat Bayan Resources Tbk berlokasi di Gedung Office 8, Lantai 37, SCBD Lot 28, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53 (Jl. Senopati Raya 8B), Kebayoran Baru, Jakarta 12190 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bayan Resources Tbk (31-Mei-2022), yaitu: Dato' DR. Low Tuck Kwong (pengendali) (61,18%) dan PT Sumber Suryadaya Prima (10,00%). Pemilik manfaat akhir (ultimate beneficial owner) dari kepemilikan saham Bayan Resources Tbk adalah Dato' DR. Low Tuck Kwong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BYAN adalah bergerak di bidang aktivitas perusahaan holding, perdagangan besar, jasa pertambangan dan penggalian, dan pengangkutan dan pergudangan. Kegiatan utama Bayan adalah bergerak dalam usaha perdagangan dan jasa, khususnya perdagangan batubara, baik domestik maupun internasional. Selain itu Bayan juga memiliki dan mengoperasikan infrastruktur pemuatan batubara. Saat ini Bayan dan anak usaha (grup) merupakan produsen batubara dengan operasi tambang, pengolahan dan logistik terpadu (www.britama.com).

4.1.4 PT Golden Energy Mines Tbk

Golden Energy Mines Tbk (GEMS) didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti tanggal 13 Maret 1997 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. GEMS berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin Kav. 51, Jakarta 10350 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Golden Energy Mines Tbk, yaitu: Golden Energy And Resources Limited (dahulu bernama United Fiber System Limited) (induk usaha) (67%) dan

GMR Coal Resources Pte. Ltd. (30%). Pemegang saham pengendali (induk usaha) United Fiber System Limited adalah Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GEMS bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batubara serta perdagangan lainnya. Pada tahun 2014 GEMS memproduksi 6,58 juta ton dengan volume penjualan sebesar 9 juta ton. Adapun penjualan batubara GEMS 59,99% untuk diekspor dan sisanya 40,01% untuk domestik (www.britama.com).

4.1.5 PT Harum Energy Tbk

PT Harum Energy Tbk (PerseROEn) didirikan dengan nama PT Asia Antrasit, berdasarkan akta No. 79 tanggal 12 Oktober 1995. Berdasarkan akta No. 30 tanggal 13 November 2007 dari notaris James Herman Rahardjo, S.H., notaris di Jakarta, nama PT Asia Antrasit dirubah menjadi PT Harum Energy dan sekaligus mengubah seluruh Anggaran Dasar PerseROEn untuk disesuaikan dengan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang PerseROEn Terbatas. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar PerseROEn, ruang lingkup kegiatan PerseROEn bergerak pada aktivitas perusahaan holding, aktivitas jasa keuangan, pertambangan, perdagangan, industri, ketenagalistrikan, dan aktivitas konsultasi manajemen. Berdasarkan ketentuan tersebut, kegiatan usaha utama PerseROEn pada saat ini adalah beroperasi dan berinvestasi dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan dan jasa melalui Entitas Anak dan Entitas Asosiasi, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dan etika usaha yang baik. Keunggulan PerseROEn terletak pada rantai produksi yang terintegrasi secara vertikal. Hal ini juga menjadi salah satu aspek efisiensi operasional yang membuat PerseROEn mampu berkembang dan bertahan menghadapi siklus pertambangan batubara di pasar domestik dan mancanegara. Dengan terus mewujudkan kinerja yang unggul secara konsisten, PerseROEn telah berhasil memasarkan batubaranya ke berbagai negara Asia seperti Tiongkok, Thailand, Bangladesh, Korea Selatan, India, Pakistan, dan Filipina (www.harumenergy.com).

4.1.6 PT Mitrabara Adiperdana Tbk

PT Mitrabara Adiperdana Tbk. didirikan pada 28 Oktober 1992 sebagai bagian dari Grup Baramulti. PerseROEn berfokus pada bisnis pertambangan batu bara dan terus berkembang menjadi salah satu perusahaan yang terbaik di bidang energi. PT Mitrabara Adiperdana Tbk. didukung dengan infrastruktur yang terintegrasi antara kegiatan eksplorasi hulu hingga hilir. Induk usaha dari Mitrabara Adiperdana Tbk adalah PT Wahana Sentosa Cemerlang, adapun pengendali akhir dari MBAP adalah Athanasius Tossin Suharya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitrabara Adiperdana Tbk, yaitu: PT Wahana Sentosa Cemerlang (60,00%), Idemitsu Kosan Co., Ltd. (30,00%). (www.mitrabaraadiperdana.co.id).

4.1.7 PT Samindo Resources Tbk

Samindo Resources Tbk (dahulu Myoh Technology Tbk) (MYOH) didirikan dengan nama PT Myohdotcom Indonesia tanggal 15 Maret 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 2000. nduk usaha dan induk usaha terakhir Samindo Resources Tbk adalah Samtan Co. Ltd. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Samindo Resources Tbk, antara lain: Samtan Co. Ltd (63,57%, terdiri dari 59,11% dimiliki langsung dan 4,46% dimiliki melalui Samtan International Co., Ltd) dan Favor Sun Investments Limited (15,12%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOH adalah bergerak dalam bidang investasi, pertambangan batubara serta jasa pertambangan (sejak tahun 2012). Saat ini, kegiatan usaha utama Samindo adalah sebagai perusahaan investasi. Kemudian melalui anak usaha Samindo menjalankan usaha, yang meliputi: jasa pemindahan lahan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pengeboran batubara (www.britama.com).

4.1.8 PT Bukit Asam

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam Tbk, yaitu: PT Indonesia Asahan Aluminium (INALUM) (Persero), dengan persentase kepemilikan sebesar 65,93%. Pemegang saham pengendali Bukit Asam Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 5 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan pengendalian tidak langsung, melalui PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero). Pada tahun 1993, Bukit Asam Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Perusahaan Briket. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA dan entitas anaknya (Grup) adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara dan aktivitas terkait, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pengelolaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, bidang pengembangan perkebunan, dan bidang pelayanan kesehatan (www.britama.com).

4.1.9 PT TBS Energi Utama Tbk

TBS Energi Utama Tbk (dahulu Toba Bara Sejahtera Tbk) (TOBA) didirikan tanggal 03 Agustus 2007 dengan nama PT Buana Persada Gemilang dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2010. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TBS Energi Utama Tbk (31-Mei-2022), yaitu: Highland Strategic Holding Pte. Ltd. (61,91%), PT Toba Sejahtera (10,00%), Bintang Bara B.V. (10,00%) dan PT Bara Makmur Abadi (5,55%). Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham (ultimate beneficial owner) dari TBS Energi Utama Tbk adalah Richards Matthew Paul dan Lim Jia Wei Andrew. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOBA adalah di bidang perdagangan, konstruksi (termasuk pertambangan dan pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara dingin), industri pengolahan, pengangkutan dan pergudangan serta aktivitas profesional, ilmiah dan jasa teknis.

Saat ini, kegiatan utama TOBA adalah investasi di bidang pertambangan batubara, perkebunan kelapa sawit dan sedang mengembangkan usahanya sebagai produsen pembangkit listrik mandiri melalui Anak Usaha (www.britama.com).

4.1.10 PT United Tractors

United Tractors merupakan anak usaha dari PT Astra International Tbk (“Astra”), salah satu grup usaha terbesar dan terkemuka di Indonesia dengan jaringan layanan menjangkau berbagai industri dan sektor. Sejak 19 September 1989, United Tractors telah menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Hingga kini Astra memiliki 59,5% saham United Tractors, dengan sisa saham dimiliki oleh publik. Saat ini United Tractors telah berkembang menjadi salah satu pemain utama di sektor dan industri dalam negeri, melalui lima pilar bisnis, yaitu Mesin Konstruksi, Kontraktor Penambangan, Pertambangan, Industri Konstruksi, dan Energi (unitedtractors.com).

4.2 Hasil Penelitian Variabel

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Dependen (Y / *Cash holding*)

Cash Holding didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk di distribusikan kepada investor (Gill & Shah, 2011).

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *Cash holding*

NO	KODE SAHAM	TAHUN				RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	
1	ADRO	0,131	0,218	0,184	0,239	0,193
2	BSSR	0,073	0,051	0,097	0,381	0,151
3	BYAN	0,199	0,137	0,237	0,403	0,244
4	GEMS	0,112	0,172	0,249	0,233	0,192
5	HRUM	0,462	0,507	0,423	0,171	0,391
6	MBAP	0,313	0,151	0,253	0,248	0,241

7	MYOH	0,281	0,151	0,314	0,539	0,321
8	PTBA	0,261	0,182	0,18	0,122	0,186
9	TOBA	0,114	0,033	0,032	0,08	0,065
10	UNTR	0,116	0,108	0,205	0,296	0,181
		0,2062	0,171	0,2174	0,2712	0,21645

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel *cash holding* diatas, menunjukkan bahwa perusahaan sektor batu bara yang melakukan *cash holding* dengan nilai rata-rata tertinggi pada tahun 2018-2021 adalah PT Harum Energy Tbk. (HRUM) yaitu sebesar 0,391 atau 39%. Sedangkan perusahaan sektor batu bara yang melakukan *cash holding* dengan nilai rata-rata terendah pada tahun 2018-2021 adalah PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) yaitu sebesar 0,065 atau 6,5%.

4.2.2 Hasil Perhitungan Variabel Independen (X / Tax Avoidance)

Tax avoidance merupakan suatu tindakan dengan tujuan memaksimalkan penghasilan setelah pajak. *Tax avoidance* sebagai cara untuk mengurangi pajak yang bersifat legal, karena tidak melanggar peraturan yang ada melainkan dengan memanfaatkan celah-celah hukum perpajakan yang ada (Gazali et al., 2020).

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan CETR

NO	KODE SAHAM	TAHUN				RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	
1	ADRO	0,418	0,34	0,287	0,308	0,338
2	BSSR	0,26	0,263	0,253	0,223	0,250
3	BYAN	0,247	0,248	0,193	0,222	0,228
4	GEMS	0,27	0,344	0,249	0,232	0,274
5	HRUM	0,166	0,215	0,06	0,228	0,167
6	MBAP	0,256	0,272	0,265	0,22	0,253
7	MYOH	0,254	0,253	0,223	0,221	0,238
8	PTBA	0,247	0,259	0,255	0,224	0,246

9	TOBA	0,3	0,304	0,149	0,241	0,249
10	UNTR	0,268	0,281	0,197	0,266	0,253
		0,2686	0,2779	0,2131	0,2385	0,24953

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel *cash effective tax rate* diatas, menunjukkan bahwa perusahaan sektor batu bara yang melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak dengan nilai rata-rata tertinggi pada tahun 2018-2021 adalah PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) yaitu sebesar 0,338 atau 34%. Sedangkan perusahaan sektor batu bara yang melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak dengan nilai rata-rata terendah pada tahun 2018-2021 adalah PT Harum Energy Tbk. (HRUM) yaitu sebesar 0,167 atau 17 %.

4.2.3 Hasil Perhitungan Variabel Moderasi (*Z / Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) dapat dikatakan laba atas ekuitas. Dalam perusahaan pengukuran income (penghasilan) yang diperoleh perusahaan dari modal yang dinvestasikan dapat dilihat dari ROE atau profitabilitasnya. Pada perusahaan besar mereka sanggup untuk membayar kewajiban dan mendapatkan laba. Dalam penelitian ini untuk memperkirakan besarnya profitabilitas digunakanlah perhitungan ROE untuk melihat kompetensi penghasilan laba dari keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin baik nilai dari ROE pada perusahaan, maka hasil kinerjanya juga semakin baik dalam meperoleh laba bersih setelah pajak (Naibaho & Hutabarat, 2020).

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan ROE

NO	KODE SAHAM	TAHUN				RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	
1	ADRO	0,111	0,109	0,04	0,231	0,123
2	BSSR	0,46	0,179	0,16	0,812	0,403
3	BYAN	0,773	0,378	0,4	0,68	0,558
4	GEMS	0,318	0,186	0,274	1,119	0,474

5	HRUM	0,103	0,05	0,133	0,151	0,109
6	MBAP	0,405	0,242	0,199	0,503	0,337
7	MYOH	0,231	0,213	0,175	0,192	0,203
8	PTBA	0,315	0,219	0,142	0,331	0,252
9	TOBA	0,316	0,166	0,123	0,185	0,198
10	UNTR	0,202	0,182	0,089	0,148	0,155
		0,3234	0,1924	0,1735	0,4352	0,28113

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel *return on equity* (ROE) diatas, menunjukkan bahwa perusahaan sektor batu bara yang memiliki nilai ROE dengan rata-rata tertinggi pada tahun 2018-2021 adalah PT Bayan Resources Tbk. (BYAN) yaitu sebesar 0,558 atau 56%. Sedangkan perusahaan sektor batu bara yang nilai ROE dengan rata-rata terendah pada tahun 2018-2021 adalah PT Harum Energy Tbk. (HRUM) yaitu sebesar 0,109 atau 11 %.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistika Deskriptif

Statistika Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian, yang dimana analisis deskriptif ini juga dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu data yang dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar dev. untuk memberikan gambaran analisis statistic deskriptif (Gazali et al., 2020). Statistika deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistika deskriptif dilakukan dengan program Eviews10.

Tabel 4.4

Hasil Analisis Statitik Deskriptif

	CHD	CETR	ROE
Mean	0.225475	0.249650	0.281825
Median	0.202000	0.253000	0.200500
Maximum	0.539000	0.418000	1.119000
Minimum	0.032000	0.060000	0.040000
Std. Dev.	0.134176	0.056472	0.224173

Skewness	0.772035	-0.284342	1.991125
Kurtosis	2.864380	6.329228	6.988161
Jarque-Bera	4.004246	19.01193	52.93957
Probability	0.135048	0.000074	0.000000
Sum	9.019000	9.986000	11.27300
Sum Sq. Dev.	0.702122	0.124375	1.959884
Observations	40	40	40

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari statistic deskriptif yang meliputi nilai maximum, minimum, mean dan standar devisiasi. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan sebagai sampel selama 4 tahun sehingga diperoleh 40 data yang dapat dilakukan observasi seperti terlihat dalam tabel. Berikut ini adalah hasil statistic deskriptif :

1. Hasil pengujian untuk *cash holding* yaitu nilai mean bernilai positif sebesar 0.225475. Hal ini menunjukkan bahwa posisi *cash holding* dari total aset perusahaan sub sektor pertambangan batu bara sebesar 22%. Nilai minimum didapat sebesar 0.032000 dan nilai maximum sebesar 0.539000 dengan nilai standar devisiasi sebesar 0.134176 yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai standar devisiasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.
2. Hasil pengujian untuk *tax avoidance* yaitu nilai mean bernilai positif sebesar 0.249650 atau 25%, maka menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata kecil dalam melakukan penghindaran pajak. Nilai minimum didapat sebesar 0.060000 dan nilai maximum sebesar 0.418000 dengan nilai standar devisiasi sebesar 0.124375 yang artinya penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.
3. Hasil pengujian untuk *return on equity* yaitu nilai mean bernilai positif sebesar 0.281825 atau 28%, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik

dalam menghasilkan laba dan menaikkan peluang dalam pembagian deviden kepada para investor. Nilai minimum didapat sebesar 0.040000 dan nilai maximum sebesar 1.119000 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.224173 yang artinya penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

4.3.2 Pemilihan Model

Untuk mengolah data panel dalam penelitian ini diperlukan 3 langkah dalam menentukan model dalam regresi data panel, yaitu: *model common effect* (CE), *Fixed effect* (FE), dan *Random effect* (RE). Dari ketiga langkah tersebut terdapat 3 cara untuk memilih salah satu yang tepat yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara: *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test*, dan *Langgrangge Multiplier* (LM).

1. *F Test (Chow Test)*

Wahyu (2007) mengatakan, uji chow digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *Common effect* atau *Fixed effect* untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji chow dengan profitabilitas 0.05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

Ha : Model *Fixed effect*

H0 : Model *Common effect*

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai profitabilitas untuk crosssection F pada uji regresi dengan pendekatan *Fixed effect* > dari 0.05 ($\alpha=5\%$) maka H0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *Common effect*, tetapi jika nilainya < dari 0.05 maka H0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *Fixed effect*.

Tabel 4.5

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.702543	(9,28)	0.0211
Cross-section Chi-square	25.009176	9	0.0030

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas hasil uji chow pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai profitabilitas *cross-section* F sebesar 0.0211 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0.05 ($0.0211 > 0.05$) sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya dalam penelitian ini tidak menggunakan model estimasi *Fixed effect*.

2. Hausman Test

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara model *Fixed effect* dan *Random effect*. Dalam mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji hausman dengan profitabilitas 0.05. Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

Ha : Model *Fixed effect*

H0 : Model *Random effect*

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai untuk $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari 0.05 atau 5% maka H0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *Random effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0.05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang mengartikan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed effect*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.269529	2	0.5301

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji hausman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0.5301 yang nilainya lebih besar dari 0.05 sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *Random effect*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

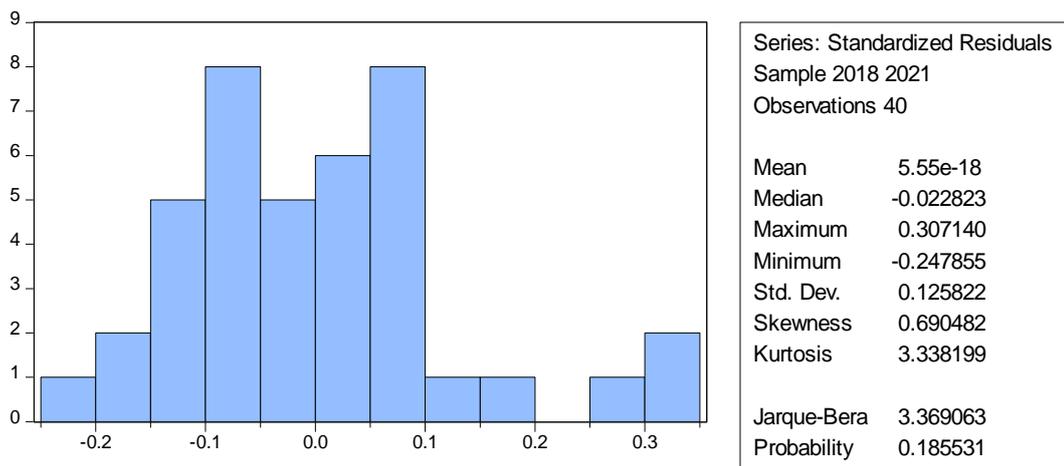
Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Jarque Berra (uji JB). Uji JB ini merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan (Kurtosis) dan koefisien kemiringan (skewness). Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai probability JB sebagai berikut:

Jika nilai probability > 0.05 maka data berdistribusi normal.

Jika nilai probability < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan gambar diatas diketahui nilai probability sebesar 0,185531 yang mengartikan nilai probability $>$ dari 0.05, maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi

4.4.2 . Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel

bebas tersebut. Apabila nilai korelasi < 0.8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya..

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

	CETR	ROE
CETR	1.000000	-0.097835
ROE	-0.097835	1.000000

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0.8 ($r < 0.8$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian hubungan antara kesalahan-kesalahan yang biasanya muncul pada data runtun waktu (time series). Ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Aturan keputusan yang digunakan dalam uji d DurbinWatson adalah sebagai berikut :

$dW < 4-dU$, tidak terjadi autokorelasi

$dW > 4-dL$, terdapat autokorelasi negatif

$dW < dL$, terdapat autokorelasi positif

$dW > dU$, tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.535624	Mean dependent var	0.225475
Adjusted R-squared	0.353191	S.D. dependent var	0.134176
S.E. of regression	0.107910	Akaike info criterion	-1.371712
Sum squared resid	0.326048	Schwarz criterion	-0.865048
Log likelihood	39.43424	Hannan-Quinn criter.	-1.188519
F-statistic	2.936002	Durbin-Watson stat	1.674075
Prob(F-statistic)	0.010446		

Sumber : Output Eviews 10

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai dW 1.674075 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 atau 5% jumlah sampel (n=40) dan jumlah k=1.. Sehingga dapat diperoleh nilai dL 1.4421 dan nilai dU 1.5444. Dapat disimpulkan nilai dW (1.674075) > dU (1.5444). Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan me-regress model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai profitabilitas > 0.05 atau 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun dengan sebaliknya.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.278706	0.068264	4.082791	0.0002
CETR	-0.315558	0.209913	-1.503278	0.1413
ROE	0.034625	0.052931	0.654155	0.5171

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi dari seluruh variabel menunjukkan profitabilitas lebih besar dari 0.05 (p value > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model asumsi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi merupakan data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Setelah melakukan pemilihan model terbaik dan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil estimasi model terbaik sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263206	0.183839	1.431721	0.1608
CETR	-0.181607	0.767685	-0.236565	0.8143
ROE	0.797057	0.987333	0.807282	0.4248
CETR*ROE	-3.138445	4.239387	-0.740306	0.4639

Sumber : Output Eviews 10

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil regresi data panel dan berikut adalah rumus data panel yang digunakan :

$$CHD_{it} = \beta_0 + \beta_1 CETR_{it} + \beta_2 ROE_{it} + \beta_3 CETR \cdot ROE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berikut adalah hasil regresi data panel dalam penelitian ini :

$$CHD_{it} = 0.263206 - 0.181607 CETR_{it} + 0.797057 ROE_{it} - 3.138445 CETR \cdot ROE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta *cash holding* (Y) sebesar -0,021377 yang artinya apabila *tax avoidance* (X) bernilai 0 maka nilai *cash holding* (Y) sebesar 0.263206 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
2. Nilai koefisien *tax avoidance* (X) sebesar -0.181607 yang artinya apabila apabila *tax avoidance* (X) bernilai 1 maka nilai *cash holding* (Y) turun sebesar -0.181607 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien ROE (Z) sebesar 0.797057 yang artinya apabila apabila ROE (Z) bernilai 1 maka nilai *cash holding* (Y) naik sebesar 0.797057 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) (Ghozali, 2011).

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.115745	Mean dependent var	0.136134
Adjusted R-squared	0.042057	S.D. dependent var	0.111420
S.E. of regression	0.109052	Sum squared resid	0.428123
F-statistic	1.570740	Durbin-Watson stat	1.345639
Prob(F-statistic)	0.213318		

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas nilai R-Square pada hasil pengujian diatas memberikan hasil sebesar 0.115745 menunjukkan bahwa kemampuan variabel *tax avoidance* dan ROE dapat menjelaskan variabel *cash holding* sebesar 11% dan sisanya 89% (100% - 11%) dijelaskan oleh variabel lain.

4.6.2 Uji Parsial (Uji t)

Wahyu (2007) menyatakan bahwa Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun kesimpulan jika:

Jika $\text{sig} < \alpha (0,05)$, maka Ho ditolak

Jika $\text{sig} > \alpha (0,05)$, maka Ho diterima

ATAU

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka Ho ditolak / Jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, maka Ho ditolak

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka Ho diterima/ Jika $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$, maka Ho diterima

Berdasarkan hasil pada **Tabel 4.10** diatas dapat dilihat bahwa :

1. Hasil pengujian variabel *tax avoidance* menunjukkan nilai profitabilitas signifikasi t sebesar 0,81643 lebih besar dari 0,05 serta nilai t_{hitung} sebesar –
2. 0,236565 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01537. Dengan demikian nilai $\text{sig} > \alpha (0,0817 > 0,05)$ dan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{hitung}} (1,785797 < 2,01537)$, maka Ho diterima. Hal ini berarti *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

3. Hasil pengujian variabel moderasi profitabilitas dengan ROE menunjukkan nilai profitabilitas signifikansi t 0,0419 lebih kecil dari 0,05 serta nilai nilai t_{hitung} sebesar 2,102443 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01537. Dengan demikian nilai $sig < \alpha$ ($0,0419 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,102443 > 2,01537$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap Cash Holding. Hal ini membuktikan bahwa Penghindaran Pajak tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis Pertama (H_1) dari penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen (2014) menemukan bahwa penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cash holding. Hal ini kemungkinan terjadi karena Penghindaran Pajak akan menyebabkan biaya agensi semakin tinggi apabila Cash Holding tidak digunakan untuk kepentingan pemegang saham.

Hasil ini juga mendukung penelitian dari Septiani (2017) Cash Holding sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Terdapat argumen yang mendukung hubungan insignifikan tersebut yakni Keynes (1939), bahwa terdapat beberapa motif ketika perusahaan memutuskan jumlah kas yang dipegang perusahaan, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Pengujian H_1 menghasilkan hasil yang tidak signifikan diduga disebabkan keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak yang tidak melihat jumlah Cash Holding perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh motif perusahaan dalam memegang kas belum tentu dijadikan tolak ukur mengenai keputusan penghindaran pajak atau tidak, namun biasanya dijadikan tolak ukur untuk kelanjutan proses perusahaan atau untuk proses investasi.

4.7.2 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Cash Holding* yang dimoderasi oleh Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil pengujian didapat hasil nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,0419 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{hitung}$ ($2,102443 > 2,01537$), maka H_0 ditolak hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan, yang artinya profitabilitas dapat memperkuat *tax avoidance* dalam mempengaruhi *cash holding*. Hubungan yang berbanding lurus ini menyebabkan semakin tingginya profitabilitas perusahaan maka *cash holding* perusahaan juga semakin tinggi dan kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* juga tinggi begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, yang mana manajer menghindari pajak karena untuk menghindari konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa manajer telah berhasil mencapai tujuan *cash holding*, tetapi manajer terus melakukan *tax avoidance* karena tingkat insentif yang mereka terima masih belum sepadan dengan kinerja yang mereka hasilkan. Manajer akan berusaha mengelola beban pajaknya menjadi rendah dengan menunda pembayaran dividen ke pemegang saham untuk tujuan mementingkan kepentingan sendiri (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Berdasarkan *agency theory* juga memacu manajer menurunkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena jika laba perusahaan banyak maka *cash holding* juga tinggi begitu juga dengan tingkat *tax avoidancenya*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Saputri & Kuswardono, 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *cash holding*.